

TRANSFORMASI PENGELOLAAN KEUANGAN UMKM KULINER DI JOMBANG MELALUI LITERASI KEUANGAN DIGITAL DAN *DIGITAL PAYMENT*: PERAN MEDIASI PERILAKU KEUANGAN

Beni Sucipto¹, Nurianah²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PGRI Dewantara Jombang

Korespondensi*: beni.sucipto@itebisdewantara.ac.id, Nurianah91@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan digital dan *digital payment* terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Kabupaten Jombang serta menguji peran mediasi perilaku keuangan dalam hubungan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research*. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert lima tingkat kepada 80 pelaku UMKM kuliner yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan SmartPLS 3 melalui pengujian model pengukuran, model struktural, *bootstrapping*, dan efek tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ($\beta = 0,146$; $p = 0,266$), demikian pula *digital payment* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ($\beta = 0,181$; $p = 0,076$). Sebaliknya, literasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan ($\beta = 0,449$; $p < 0,001$), *digital payment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan ($\beta = 0,296$; $p = 0,001$), dan perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan ($\beta = 0,540$; $p < 0,001$). Perilaku keuangan juga terbukti memediasi pengaruh literasi keuangan digital ($\beta = 0,242$; $p = 0,008$) dan *digital payment* ($\beta = 0,160$; $p = 0,020$) terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan dan teknologi keuangan akan memberikan dampak lebih optimal apabila diterjemahkan ke dalam perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Penelitian berkontribusi secara empiris dalam memperkuat pentingnya perilaku keuangan sebagai mekanisme transformasi kapabilitas digital menjadi peningkatan kinerja UMKM.

Kata Kunci: Literasi Keuangan Digital; *Digital Payment*; Perilaku Keuangan; Kinerja Keuangan; UMKM Kuliner.

Abstract

This study aims to analyze the effects of digital financial literacy and Digital Payment on the financial performance of culinary MSMEs in Jombang Regency and to examine the mediating role of financial behavior in these relationships. This study employed a quantitative approach with an explanatory research design. Primary data were collected through a five-point Likert-scale questionnaire administered to 80 culinary MSME owners selected using purposive sampling. Data were analyzed using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 3 through measurement model assessment, structural model evaluation, bootstrapping, and indirect effect analysis. The results show that digital financial literacy has no significant effect on financial performance ($\beta = 0.146$; $p = 0.266$), and digital payment also has no significant effect on financial performance ($\beta = 0.181$; $p = 0.076$). In contrast, digital financial literacy has a positive and significant effect on financial behavior ($\beta = 0.449$; $p < 0.001$), digital payment has a positive and significant effect on financial behavior ($\beta = 0.296$; $p = 0.001$), and financial behavior has a positive and significant effect on financial performance ($\beta = 0.540$; $p < 0.001$). Financial behavior also mediates the effects of digital financial literacy ($\beta = 0.242$; $p = 0.008$) and digital payment ($\beta = 0.160$; $p = 0.020$) on financial performance. These findings indicate that financial knowledge and technology can generate greater benefits when translated into sound financial management behavior. This study contributes empirical evidence highlighting the importance of financial behavior as a mechanism for transforming digital capabilities into improved MSME financial performance.

Keywords: Digital Financial Literacy; Digital Payment; Financial Behavior; Financial Performance; Culinary MSMEs.

A. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu fondasi penting perekonomian karena berperan dalam penciptaan lapangan kerja, distribusi pendapatan, dan penguatan aktivitas ekonomi lokal maupun nasional. Secara global, usaha kecil dan menengah mencakup sekitar 90% dari seluruh badan usaha dan menyediakan lebih dari 50% lapangan kerja, sementara di negara berkembang kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto dapat mencapai sekitar 40%. Namun demikian, keberlanjutan dan kinerja UMKM masih menghadapi persoalan mendasar berupa keterbatasan akses pembiayaan, kapasitas pengelolaan keuangan, serta kemampuan dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi. Perkembangan digitalisasi sektor keuangan kemudian menciptakan peluang baru bagi UMKM untuk memperbaiki efisiensi transaksi, mengelola arus kas, dan memperluas akses terhadap layanan keuangan. Pada saat yang sama, digitalisasi juga menghadirkan tuntutan baru, karena pemanfaatan layanan keuangan digital tidak hanya membutuhkan akses terhadap teknologi, tetapi juga pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mengambil keputusan keuangan secara tepat (World Bank, 2022; OECD, 2018). Dengan demikian, transformasi digital pada UMKM perlu dilihat bukan hanya sebagai perubahan alat transaksi, tetapi sebagai perubahan kapabilitas pengelolaan keuangan yang berpotensi memengaruhi kinerja usaha.

Dalam konteks Indonesia, urgensi penguatan kapasitas keuangan digital semakin besar sejalan dengan meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia meningkat dari 38,03% pada 2019 menjadi 49,68% pada 2022, sedangkan indeks inklusi keuangan meningkat dari 76,19% menjadi 85,10% pada periode yang sama. Meskipun menunjukkan perkembangan positif, selisih antara literasi dan inklusi keuangan pada 2022 masih mencapai 35,42%, yang mengindikasikan bahwa penggunaan produk dan layanan keuangan belum sepenuhnya diikuti kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengelolanya secara optimal (OJK, 2022). Kondisi tersebut menjadi semakin relevan bagi UMKM karena proses digitalisasi transaksi berkembang sangat cepat. Bank Indonesia melaporkan bahwa sepanjang 2023 nilai transaksi digital banking mencapai Rp58.478,24 triliun, sedangkan transaksi QRIS mencapai Rp229,96 triliun dengan 45,78 juta pengguna dan 30,41 juta merchant, yang sebagian besar merupakan UMKM (Bank Indonesia, 2023). Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa digital payment telah menjadi bagian penting dari ekosistem bisnis, tetapi tingginya penggunaan teknologi belum otomatis menjamin bahwa pelaku UMKM mampu mengintegrasikan transaksi digital dengan pencatatan, pengendalian, perencanaan, dan pengambilan keputusan keuangan yang baik.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting pada UMKM kuliner karena karakteristik usahanya sangat berkaitan dengan frekuensi transaksi yang tinggi, perputaran kas yang cepat, pengendalian biaya bahan baku, serta keputusan harga dan laba yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Di Kabupaten Jombang, jumlah UMKM tercatat meningkat dari 6.375 unit pada 2021 menjadi 9.061 unit pada 2022 dan mencapai 13.128 unit pada 2023, dengan salah satu kategori usaha yang berkembang adalah makanan dan minuman (Pemerintah Kabupaten Jombang, 2024). Pertumbuhan jumlah pelaku usaha tersebut menunjukkan besarnya potensi ekonomi lokal, sekaligus memperlihatkan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan usaha agar

pertumbuhan jumlah UMKM dapat diikuti peningkatan kinerja. Pada tingkat lokal, transformasi pembayaran digital juga mulai berkembang, tetapi belum seluruh pelaku UMKM kuliner mampu memanfaatkan sistem tersebut secara optimal. Dengan semakin banyaknya transaksi melalui QRIS, dompet digital, dan kanal pembayaran elektronik lainnya, kemampuan pelaku usaha dalam memahami manfaat, risiko, biaya, keamanan, serta implikasi transaksi digital terhadap arus kas menjadi semakin penting. Oleh karena itu, konteks UMKM kuliner di Jombang memberikan ruang empiris yang relevan untuk menguji apakah transformasi pengelolaan keuangan benar-benar dipengaruhi oleh kapasitas literasi keuangan digital dan penggunaan digital payment.

Literasi keuangan pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengambil keputusan yang efektif. Dalam lingkungan digital, konsep tersebut berkembang menjadi literasi keuangan digital, yaitu kemampuan memahami sekaligus menggunakan layanan dan instrumen keuangan berbasis digital secara aman, rasional, dan bertanggung jawab. OECD menegaskan bahwa digitalisasi layanan keuangan menciptakan manfaat sekaligus risiko baru sehingga pengetahuan dan keterampilan digital menjadi komponen penting dalam pengambilan keputusan keuangan (OECD, 2018). Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan dengan perilaku dan kinerja usaha, meskipun arah dan kekuatannya tidak selalu konsisten. Purwidiyanti dan Tubastuvi (2019), misalnya, menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan UKM di Purwokerto Selatan, sedangkan pengalaman keuangan justru menunjukkan pengaruh positif. Sebaliknya, Rumini et al. (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja serta keberlanjutan UMKM. Pada konteks yang lebih dekat dengan digitalisasi, Kusumawardhani et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital memiliki hubungan dengan kinerja UMKM di Indonesia. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha belum bersifat linear dan sederhana. Pengetahuan keuangan belum tentu secara langsung menghasilkan perbaikan kinerja apabila tidak diterjemahkan ke dalam tindakan pengelolaan keuangan yang konsisten. Kondisi ini mengindikasikan perlunya menguji mekanisme perilaku yang menjembatani kapasitas pengetahuan dengan hasil keuangan usaha.

Selain literasi keuangan digital, digital payment merupakan aspek penting dalam transformasi pengelolaan keuangan UMKM. Penggunaan pembayaran digital dapat mempercepat transaksi, mengurangi ketergantungan terhadap uang tunai, meningkatkan keterlacakan transaksi, serta menghasilkan data transaksi yang lebih mudah didokumentasikan. Ozili (2018) menjelaskan bahwa digital finance berpotensi memperluas akses dan meningkatkan efisiensi layanan keuangan, sedangkan penelitian mengenai **mobile payment** pada UMKM menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembayaran dapat mendukung aspek kinerja usaha, khususnya dalam konteks perubahan pola transaksi selama pandemi (Prihatiningtias & Wipraganang, 2022). Akan tetapi, pengaruh digital payment terhadap kinerja belum sepenuhnya konsisten karena manfaat teknologi sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha mengintegrasikannya dengan pengelolaan keuangan. Teknologi pembayaran pada dasarnya hanya menyediakan instrumen dan informasi transaksi; nilai ekonominya baru dapat diwujudkan ketika informasi tersebut digunakan untuk perencanaan, pengendalian, evaluasi, dan pengambilan keputusan keuangan. Dengan demikian, digital payment perlu dipahami bukan semata-mata sebagai kanal pembayaran, tetapi sebagai salah satu input

dalam proses transformasi pengelolaan keuangan yang efektivitasnya dipengaruhi oleh perilaku keuangan pelaku usaha.

Perilaku keuangan menjadi penting karena pengetahuan dan teknologi tidak selalu secara otomatis diterjemahkan menjadi tindakan pengelolaan keuangan yang efektif. Perspektif *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku aktual dipengaruhi oleh proses psikologis yang membentuk niat dan kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks UMKM, perilaku keuangan dapat tercermin melalui kemampuan menyusun anggaran, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, melakukan pencatatan transaksi, mengendalikan pengeluaran, menyediakan dana cadangan, serta mengevaluasi kondisi keuangan usaha. Bukti empiris menunjukkan bahwa perilaku keuangan memiliki posisi strategis dalam menjelaskan variasi kinerja usaha. Sumani et al. (2022) menemukan bahwa perilaku keuangan berhubungan dengan kepuasan dan kinerja industri batik di Indonesia, sedangkan Awwaliyah et al. (2023) menemukan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh terhadap perilaku keuangan dan kinerja UMKM, serta perilaku keuangan berperan sebagai mediator hubungan antara literasi keuangan digital dan kinerja keuangan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa keberadaan pengetahuan dan teknologi belum cukup untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik tanpa adanya proses internal berupa perubahan perilaku pengelolaan keuangan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan kesenjangan teoritis dan empiris. Pertama, sebagian penelitian cenderung menganalisis literasi keuangan digital sebagai prediktor langsung kinerja UMKM, sementara mekanisme bagaimana pengetahuan tersebut dikonversi menjadi tindakan pengelolaan keuangan dan selanjutnya menghasilkan kinerja belum dijelaskan secara memadai. Kedua, penelitian mengenai *digital payment* lebih banyak menekankan manfaat teknologi terhadap efisiensi atau kinerja usaha, tetapi belum banyak menguji apakah penggunaan pembayaran digital dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik melalui perubahan perilaku pengelolaan keuangan. Ketiga, penelitian Awwaliyah et al. (2023) telah menunjukkan peran mediasi perilaku keuangan dalam hubungan literasi keuangan digital dan kinerja UMKM, tetapi konteks penelitian berfokus pada UMKM sektor pariwisata di Jember dan belum mengintegrasikan *digital payment* sebagai faktor teknologi yang secara simultan diuji dalam satu model. Dengan demikian, research gap penelitian ini tidak semata-mata terletak pada perbedaan lokasi dan sektor usaha, tetapi terutama pada belum memadainya penjelasan mengenai mekanisme transformasional yang menghubungkan kapasitas literasi keuangan digital dan penggunaan teknologi pembayaran dengan kinerja keuangan UMKM.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan *novelty* berupa pengembangan model empiris yang menguji mekanisme bagaimana literasi keuangan digital dan adopsi digital payment diterjemahkan menjadi kinerja keuangan melalui perilaku pengelolaan keuangan. Dalam model ini, literasi keuangan digital merepresentasikan kapasitas kognitif pelaku usaha dalam memahami dan mengevaluasi layanan keuangan digital, sedangkan digital payment merepresentasikan kapasitas teknologi yang memungkinkan transaksi dilakukan secara lebih efisien dan terdokumentasi. Kedua faktor tersebut tidak diasumsikan secara otomatis menghasilkan kinerja yang lebih baik, tetapi diposisikan sebagai faktor yang memengaruhi perilaku keuangan sebagai proses internal pengelolaan usaha. Perilaku keuangan selanjutnya menjadi mekanisme yang mengubah pengetahuan dan penggunaan teknologi menjadi tindakan nyata berupa pencatatan, perencanaan, pengendalian, dan evaluasi keuangan

yang pada akhirnya tercermin dalam kinerja keuangan. Dengan konstruksi tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperluas penjelasan mengenai transformasi keuangan digital UMKM dari sekadar perspektif adopsi teknologi menuju perspektif kapabilitas perilaku kinerja.

Kontribusi tersebut sekaligus memperkuat penerapan *Theory of Planned Behavior* dalam konteks pengelolaan keuangan UMKM. Teori tersebut selama ini lebih banyak digunakan untuk menjelaskan pembentukan niat dan perilaku individu, sedangkan penelitian ini menggunakannya untuk menjelaskan bagaimana kapasitas pengetahuan keuangan digital dan pengalaman menggunakan teknologi pembayaran dapat diwujudkan dalam perilaku pengelolaan keuangan yang berorientasi pada peningkatan kinerja. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menguji apakah literasi keuangan digital dan *digital payment* berpengaruh terhadap kinerja, tetapi juga menjawab pertanyaan yang lebih substantif mengenai bagaimana dan melalui mekanisme apa pengaruh tersebut terjadi. Pendekatan ini penting karena dapat menjelaskan mengapa penggunaan teknologi yang relatif sama dapat menghasilkan tingkat kinerja yang berbeda antar UMKM.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Literasi keuangan digital merupakan pengembangan konsep literasi keuangan yang berorientasi pada kemampuan individu atau pelaku usaha dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan produk serta layanan keuangan yang disediakan melalui teknologi digital. OECD (2018) menjelaskan bahwa digitalisasi produk dan layanan keuangan menciptakan manfaat sekaligus risiko yang berbeda dibandingkan layanan keuangan konvensional, sehingga kemampuan literasi keuangan perlu diperluas dengan kapasitas untuk menggunakan kanal dan instrumen keuangan digital secara aman dan efektif. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan digital tidak hanya menyangkut pemahaman mengenai transaksi elektronik, tetapi juga kemampuan menilai biaya dan manfaat layanan keuangan digital, memahami risiko keamanan, mengelola informasi transaksi, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung keputusan keuangan. Konsep tersebut relevan dengan penelitian ini karena transformasi pengelolaan keuangan UMKM kuliner tidak cukup hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pemilik usaha dalam memahami dan menggunakan teknologi tersebut secara produktif. Dengan demikian, semakin tinggi literasi keuangan digital, semakin besar kemungkinan pelaku UMKM mampu menerjemahkan teknologi keuangan menjadi praktik pengelolaan usaha yang lebih terencana dan rasional.

Digital payment dalam penelitian ini dipahami sebagai penggunaan sarana pembayaran berbasis elektronik atau digital untuk menyelesaikan transaksi usaha, seperti QRIS, mobile banking, dompet digital, dan instrumen pembayaran elektronik lainnya. Pemanfaatan *Digital payment* dapat meningkatkan kemudahan, kecepatan, dan keterlacakan transaksi, sehingga memiliki potensi untuk mendukung pengelolaan arus kas dan pencatatan penjualan UMKM. Penelitian Wardhani et al. (2023) terhadap 296 pelaku usaha mikro di Indonesia menunjukkan bahwa adopsi QR code payment berhubungan dengan peningkatan jumlah dan nominal transaksi, omzet, arus kas usaha, serta pencatatan penjualan. Temuan tersebut diperkuat oleh Daud et al. (2022), yang menemukan bahwa *Digital payment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UKM di Banten. Dalam perspektif Technology Acceptance Model, penggunaan teknologi cenderung terbentuk ketika pengguna mempersepsikan teknologi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan. Namun, kebermanfaatan teknologi pembayaran tidak hanya ditentukan oleh adopsinya, tetapi juga bagaimana pelaku usaha

menggunakannya sebagai bagian dari sistem pengelolaan keuangan. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan *Digital payment* sebagai salah satu determinan penting dalam menjelaskan transformasi pengelolaan dan kinerja keuangan UMKM kuliner.

Perilaku keuangan merupakan pola tindakan individu dalam merencanakan, mengelola, menggunakan, dan mengendalikan sumber daya keuangannya. Dalam konteks UMKM, perilaku keuangan tercermin melalui kebiasaan melakukan pencatatan transaksi, menyusun anggaran, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, mengendalikan pengeluaran, mengelola utang, menyediakan cadangan kas, serta melakukan evaluasi terhadap kondisi keuangan usaha. Konsep ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* yang memandang bahwa perilaku aktual dipengaruhi oleh proses kognitif, sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991). Meskipun teori tersebut berasal dari periode yang lebih awal, penggunaannya tetap relevan dalam penelitian-penelitian kontemporer mengenai perilaku keuangan dan digitalisasi UMKM, termasuk penelitian Awwaliyah et al. (2023) yang menggunakan perspektif tersebut untuk menjelaskan keterkaitan literasi keuangan digital, perilaku keuangan, dan kinerja UMKM. Dalam kerangka penelitian ini, literasi keuangan digital dipandang sebagai kapasitas pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, sedangkan *Digital payment* merupakan sarana teknologi yang menyediakan lingkungan transaksi baru. Keduanya diperkirakan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik ketika diterjemahkan ke dalam perilaku keuangan yang disiplin dan konsisten.

Kinerja keuangan UMKM merupakan gambaran mengenai kemampuan usaha dalam menghasilkan dan mengelola hasil ekonomi dari kegiatan bisnisnya. Dalam penelitian UMKM, kinerja keuangan sering direpresentasikan melalui indikator seperti pertumbuhan penjualan, peningkatan laba, perputaran kas, kemampuan memenuhi kewajiban, dan pertumbuhan pendapatan. Kinerja tersebut tidak hanya merupakan hasil dari besarnya sumber daya yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan sumber daya tersebut. Literasi keuangan digital memungkinkan pemilik usaha memahami informasi keuangan dan membuat keputusan yang lebih tepat, sedangkan *Digital payment* dapat menciptakan transaksi yang lebih efisien dan terdokumentasi. Secara empiris, Kusumawardhani et al. (2023) menemukan bahwa *digital financial literacy* memiliki keterkaitan dengan kinerja UMKM di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi keuangan dalam lingkungan digital dapat menjadi sumber daya strategis bagi peningkatan performa usaha. Namun, hubungan tersebut perlu dipahami secara lebih mendalam karena pengetahuan yang dimiliki pelaku usaha belum tentu langsung menghasilkan perubahan kinerja tanpa adanya penerapan dalam perilaku pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan kinerja keuangan sebagai outcome utama yang dipengaruhi oleh kapabilitas digital dan perilaku pengelolaan keuangan.

Penelitian terdahulu memberikan bukti empiris yang mendukung sekaligus menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hubungan antarvariabel. Pertama, Purwidiandi dan Tubastuvi (2019) meneliti 42 pemilik UKM di Purwokerto Selatan dan menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan, sedangkan pengalaman keuangan memiliki pengaruh positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan keuangan secara teoritis belum tentu otomatis diterjemahkan menjadi perilaku keuangan yang baik. Kedua, Sumani et al. (2022) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan dan kinerja industri batik, tetapi perilaku keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa jalur pengaruh antara pengetahuan,

perilaku, dan kinerja dapat bersifat kompleks dan tidak selalu mengikuti pola hubungan langsung yang diharapkan. Ketiga, Awwaliyah et al. (2023) memperoleh hasil yang berbeda dengan menunjukkan bahwa *digital financial literacy* berpengaruh terhadap *financial behavior* dan *financial performance*, *financial behavior* juga berpengaruh terhadap *financial performance*, serta *financial behavior* memediasi hubungan antara *digital financial literacy* dan *financial performance* pada UMKM pariwisata di Jember. Perbedaan ketiga temuan tersebut memperlihatkan bahwa konteks sektor usaha, karakteristik responden, bentuk literasi yang digunakan, serta model hubungan antarvariabel dapat menghasilkan kesimpulan empiris yang berbeda.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi. Studi Purwidiyanti dan Tubastuvi (2019) berfokus pada literasi keuangan konvensional dan perilaku keuangan, sehingga belum menjelaskan dimensi digital yang semakin dominan dalam aktivitas UMKM. Penelitian Sumani et al. (2022) juga lebih menitikberatkan pada literasi keuangan, perilaku, kepuasan, dan kinerja pada industri batik tanpa mengintegrasikan penggunaan *Digital payment* sebagai determinan teknologi. Sementara itu, penelitian Awwaliyah et al. (2023) telah menguji peran mediasi perilaku keuangan antara *digital financial literacy* dan *financial performance*, tetapi konteksnya adalah UMKM sektor pariwisata di kawasan Pancer Puger, Jember dan belum memasukkan *Digital payment* sebagai variabel eksogen secara simultan. Di sisi lain, penelitian Daud et al. (2022) dan Wardhani et al. (2023) telah menunjukkan pentingnya *Digital payment* terhadap kinerja UMKM, tetapi belum menguji apakah pengaruh tersebut berlangsung melalui perubahan perilaku keuangan. Dengan demikian, terdapat research gap berupa keterbatasan penelitian yang mengintegrasikan literasi keuangan digital dan *digital payment* dalam satu model, dengan perilaku keuangan sebagai variabel mediasi dan kinerja keuangan sebagai outcome, khususnya pada UMKM kuliner. Celah tersebut menjadi semakin relevan ketika penelitian diarahkan pada konteks lokal UMKM kuliner di Kabupaten Jombang yang memiliki karakteristik transaksi cepat, intensif, dan semakin terdigitalisasi.

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, penelitian ini membangun kerangka konseptual yang menempatkan literasi keuangan digital (X1) dan *digital payment* (X2) sebagai variabel independen, perilaku keuangan (Z) sebagai variabel mediasi, dan kinerja keuangan UMKM (Y) sebagai variabel dependen. Secara teoritis, literasi keuangan digital meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan mengevaluasi informasi serta layanan keuangan digital, sedangkan *digital payment* menyediakan mekanisme transaksi yang lebih cepat, efisien, dan terdokumentasi. Kedua faktor tersebut diperkirakan memengaruhi perilaku keuangan, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan. Berdasarkan hubungan tersebut, model penelitian mengasumsikan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan dan kinerja keuangan, *digital payment* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan dan kinerja keuangan, serta perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Lebih lanjut, perilaku keuangan diposisikan sebagai mekanisme mediasi yang menjelaskan bagaimana kapabilitas literasi dan penggunaan teknologi diterjemahkan menjadi hasil keuangan. Model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas penerapan *Theory of Planned Behavior* dalam konteks transformasi keuangan digital UMKM serta kontribusi empiris melalui pengujian model yang lebih terintegrasi pada UMKM kuliner di Jombang.

Berdasarkan model penelitian Literasi Keuangan Digital (X1), *Digital Payment* (X2), Perilaku Keuangan (Z), dan Kinerja Keuangan UMKM (Y), hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

- H₁: Literasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Jombang.
- H₂: *Digital payment* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Jombang.
- H₃: Literasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM kuliner di Jombang.
- H₄: *Digital payment* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM kuliner di Jombang.
- H₅: Perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Jombang.
- H₆: Perilaku keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan digital terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Jombang.
- H₇: Perilaku keuangan memediasi pengaruh *digital payment* terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Jombang.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research yang bertujuan menguji hubungan kausal antara literasi keuangan digital, *digital payment*, perilaku keuangan, dan kinerja keuangan UMKM kuliner di Jombang. Penelitian menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui survei dengan instrumen kuesioner terstruktur. Unit analisis penelitian adalah pemilik atau pengelola UMKM kuliner yang menjalankan aktivitas usaha di wilayah Kabupaten Jombang dan telah menggunakan atau mengenal layanan pembayaran digital dalam kegiatan usahanya. Sampel penelitian adalah 80 pelaku UMKM kuliner di Jombang, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) usaha bergerak pada sektor kuliner/makanan dan minuman; (2) berdomisili dan menjalankan usaha di Kabupaten Jombang; (3) usaha telah beroperasi sekurang-kurangnya satu tahun; (4) responden merupakan pemilik atau pengelola yang memahami aktivitas keuangan usaha; dan (5) menggunakan minimal satu bentuk *digital payment*, seperti QRIS, mobile banking, atau dompet digital. Ukuran sampel ditetapkan berdasarkan kebutuhan analisis *PLS-SEM* dan mempertimbangkan kompleksitas model penelitian. *PLS-SEM* dipilih karena penelitian melibatkan beberapa konstruk laten, hubungan simultan langsung dan tidak langsung, serta bertujuan menjelaskan dan memprediksi konstruk endogen. Literatur metodologis menunjukkan bahwa *PLS-SEM* sesuai untuk pengujian model yang kompleks dan evaluasi hubungan antarkonstruk berbasis varians (Sarstedt et al., 2022).

Instrumen penelitian berupa kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju. Konstruk literasi keuangan digital diukur melalui indikator yang mencerminkan kemampuan responden memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan mengelola layanan keuangan digital; *digital payment* diukur berdasarkan penggunaan, kemudahan, manfaat, keamanan, dan intensitas pemanfaatan pembayaran digital dalam transaksi usaha; perilaku keuangan diukur melalui praktik perencanaan, pencatatan, pengendalian, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta evaluasi keuangan; sedangkan kinerja keuangan diukur berdasarkan persepsi terhadap pertumbuhan penjualan, laba, arus kas, efisiensi biaya, dan kemampuan memenuhi kewajiban usaha. Indikator disusun dengan mengadaptasi konstruk yang telah

digunakan dalam penelitian terdahulu kemudian disesuaikan dengan karakteristik UMKM kuliner. Sebelum penyebaran utama, kuesioner dilakukan melalui uji validitas isi dengan meminta penilaian ahli dan uji coba terbatas untuk memastikan kejelasan setiap pernyataan. Analisis pengukuran dilakukan menggunakan SmartPLS 3 dengan mengevaluasi *outer loading*, *Cronbach's alpha*, *rho_A*, *composite reliability*, dan *average variance extracted* (AVE) untuk menguji reliabilitas serta validitas konvergen. Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) dan interval kepercayaan *bootstrap*. Pendekatan ini mengikuti rekomendasi metodologis mutakhir yang menempatkan HTMT dan reliabilitas komposit sebagai bagian penting dalam evaluasi model pengukuran *PLS-SEM* (Hair et al., 2020; Sarstedt et al., 2022). Indikator yang tidak memenuhi kriteria pengukuran dievaluasi secara teoritis sebelum dipertimbangkan untuk dieliminasi agar kualitas konstruk tetap terjaga.

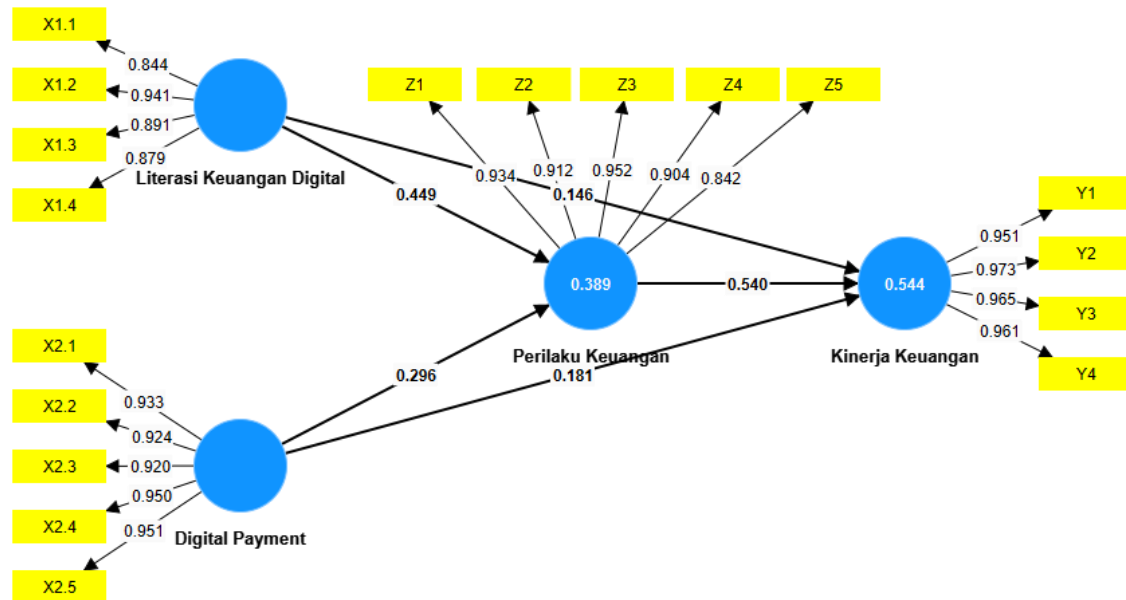
Analisis data dilakukan menggunakan *SmartPLS 3* melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural. Pada tahap model pengukuran, pengujian dilakukan terhadap validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Selanjutnya, model struktural dievaluasi melalui nilai koefisien jalur (*path coefficient*), koefisien determinasi (R^2), *effect size* (f^2) dan *collinearity* melalui *variance inflation factor* (VIF). Pengujian hipotesis dilakukan dengan prosedur bootstrapping untuk memperoleh *nilai t-statistic*, *p-value*, dan *confidence interval* pada hubungan langsung maupun tidak langsung. Tingkat signifikansi penelitian ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), sehingga hipotesis dinyatakan didukung apabila *p-value* < 0,05 dan arah koefisien sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Pengaruh mediasi perilaku keuangan diuji melalui *indirect effect* dari literasi keuangan digital dan *digital payment* terhadap kinerja keuangan melalui perilaku keuangan, dengan interpretasi berdasarkan besarnya koefisien dan interval kepercayaan bootstrap. Selain signifikansi, hasil penelitian juga memperhatikan besarnya R^2 dan f^2 untuk menilai kemampuan penjelasan serta kontribusi masing-masing prediktor. *PLS-SEM* dipilih sebagai teknik analisis karena memungkinkan pengujian pengaruh langsung dan mediasi secara simultan dan mendukung evaluasi model pengukuran maupun model struktural secara terintegrasi (Sarstedt et al., 2022). Pengolahan dan estimasi seluruh model dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3 (Ringle et al., 2024).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3. Analisis dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*), serta pengujian hipotesis melalui prosedur *bootstrapping*.

1. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Berdasarkan hasil analisis, seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70, yang mengindikasikan validitas konvergen yang baik. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk semua konstruk berada di atas 0,50, dan nilai *Composite Reliability* (ρ_c) serta *Cronbach's Alpha* berada di atas 0,70 (Hair et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang tinggi.



Gambar 1. Outer Loading

Pengujian model struktural dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS 3. Evaluasi dimulai dari model pengukuran (*outer model*) untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen (Hair *et al*, 2020). Berdasarkan hasil analisis, seluruh indikator pada masing-masing konstruk memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70. Konstruk Literasi Keuangan Digital (X1) memiliki nilai *loading* antara 0,844 hingga 0,941; *Digital Payment* (X2) antara 0,920 hingga 0,951; Perilaku Keuangan (Z) antara 0,842 hingga 0,952; dan Kinerja Keuangan (Y) antara 0,951 hingga 0,973. Temuan ini mengonfirmasi bahwa semua indikator memiliki validitas konvergen yang baik dan tidak ada indikator yang perlu dieliminasi.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_c)	AVE	Keterangan
Literasi Keuangan Digital (X1)	0,912	0,938	0,791	Valid & Reliabel
<i>Digital Payment</i> (X2)	0,964	0,972	0,875	Valid & Reliabel
Kinerja Keuangan (Y)	0,974	0,981	0,927	Valid & Reliabel
Perilaku Keuangan (Z)	0,947	0,960	0,827	Valid & Reliabel

Sumber: Data primer diolah.

Tabel 1 menyajikan hasil evaluasi model pengukuran (*outer model*) yang mencakup uji validitas dan reliabilitas untuk empat konstruk utama, yaitu Literasi Keuangan Digital (X1), *Digital Payment* (X2), Kinerja Keuangan (Y), dan Perilaku Keuangan (Z). Berdasarkan data tersebut, seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (rho_c) di atas ambang batas 0,70, yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Secara spesifik, nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0,912 hingga 0,974, sedangkan nilai *Composite Reliability* berkisar antara 0,938 hingga 0,981. Selain itu, validitas konvergen juga

terpenuhi dengan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk semua konstruk berada di atas 0,50, yaitu berkisar antara 0,791 hingga 0,927. Nilai AVE tertinggi dimiliki oleh konstruk Kinerja Keuangan (0,927), yang menunjukkan bahwa indikator-indikatornya mampu menjelaskan varians konstruk tersebut dengan sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur Literasi Keuangan Digital, *Digital Payment*, Kinerja Keuangan, dan Perilaku Keuangan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis model struktural.

Tabel 2. Hasil *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)

	<i>Digital Payment</i>	Kinerja Keuangan	Literasi Keuangan Digital	Perilaku Keuangan
<i>Digital Payment</i>				
Kinerja Keuangan	0,4997			
Literasi Keuangan Digital	0,3976	0,5433		
Perilaku Keuangan	0,4824	0,7323	0,6005	

Sumber: Data primer diolah.

Pada tabel 2 validitas diskriminan, digunakan kriteria *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Hasil menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT antar konstruk berada di bawah 0,90 (nilai tertinggi adalah 0,732 untuk pasangan Perilaku Keuangan dan Kinerja Keuangan), yang mengonfirmasi bahwa tidak ada masalah validitas diskriminan.

2. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square* (R^2) dan *f-square* (f^2). Hasil analisis menunjukkan bahwa model memiliki daya prediksi yang moderat hingga kuat.

Tabel 3. Nilai R-Square dan F-Square

Konstruk Endogen	R-Square	R-Square Adjusted	f-square (terhadap Kinerja Keuangan)
Kinerja Keuangan (Y)	0,544	0,526	-
Perilaku Keuangan (Z)	0,389	0,373	0,390 (Perilaku -> Kinerja)

Sumber: Data primer diolah.

Nilai R^2 untuk Kinerja Keuangan sebesar 0,544 menunjukkan bahwa 54,4% variasi dalam kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel literasi keuangan digital, *digital payment*, dan perilaku keuangan. Sementara itu, R^2 untuk Perilaku Keuangan sebesar 0,389 menunjukkan bahwa 38,9% variasi perilaku keuangan dijelaskan oleh literasi keuangan digital dan *digital payment*. Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk seluruh indikator berada di bawah 10 (tertinggi 9,95), menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas yang serius.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* dengan 5.000 sampel. Hipotesis diterima jika nilai *p-value* < 0,05 dan nilai *t-statistic* > 1,96 (untuk uji dua ekor).

Tabel 4. Pengujian Hipotesis (*Direct Effects*)

Hipotesis	Jalur Langsung	Original Sample (O)	T-Statistic	P-Values	Kesimpulan
H1	Literasi Keuangan Digital -> Kinerja Keuangan	0,146	1,112	0,266	Ditolak

H2	Digital Payment -> Kinerja Keuangan	0,181	1,776	0,076	Ditolak
H3	Literasi Keuangan Digital -> Perilaku Keuangan	0,449	4,467	0,000	Diterima
H4	Digital Payment -> Perilaku Keuangan	0,296	3,405	0,001	Diterima
H5	Perilaku Keuangan -> Kinerja Keuangan	0,540	3,936	0,000	Diterima

Sumber: Data primer diolah.

Tabel 5. Pengujian Hipotesis (Indirect Effects)

Hipotesis	Jalur Tidak Langsung	Original Sample (O)	T-Statistic	P-Values	Kesimpulan
H6	Literasi Keuangan Digital -> Perilaku Keuangan -> Kinerja Keuangan	0,242	2,650	0,008	Diterima
H7	Digital Payment -> Perilaku Keuangan -> Kinerja Keuangan	0,160	2,334	0,020	Diterima

Sumber: Data primer diolah.

Hasil pengujian pada tabel 4 dan 5 menunjukkan bahwa literasi keuangan digital tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Koefisien jalur sebesar 0,146 dengan *t-statistic* 1,112 dan *p-value* 0,266 menunjukkan bahwa H1 tidak didukung. Temuan yang sama juga ditunjukkan pada hubungan *digital payment* terhadap kinerja keuangan, dengan koefisien sebesar 0,181, *t-statistic* 1,776, dan *p-value* 0,076. Dengan demikian, H2 juga tidak didukung pada tingkat signifikansi 5%.

Sebaliknya, literasi keuangan digital terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan dengan koefisien 0,449, *t-statistic* 4,467, dan *p-value* < 0,001. Hasil tersebut mendukung H3. *Digital payment* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan dengan koefisien 0,296, *t-statistic* 3,405, dan *p-value* 0,001, sehingga H4 didukung. Selanjutnya, perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien 0,540, *t-statistic* 3,936, dan *p-value* < 0,001. Hasil tersebut mendukung H5.

Pada pengujian efek tidak langsung, literasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan melalui perilaku keuangan. Nilai koefisien tidak langsung sebesar 0,242 dengan *t-statistic* 2,650 dan *p-value* 0,008 menunjukkan bahwa H6 didukung. *Digital payment* juga memiliki pengaruh tidak langsung yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan melalui perilaku keuangan, dengan koefisien 0,160, *t-statistic* 2,334, dan *p-value* 0,020. Dengan demikian, H7 didukung.

Temuan tersebut menunjukkan pola yang menarik, yaitu literasi keuangan digital dan *digital payment* tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi keduanya mampu meningkatkan kinerja keuangan ketika pengaruh tersebut berlangsung melalui perilaku keuangan. Dengan demikian, perilaku keuangan merupakan mekanisme penting yang menjembatani kapabilitas digital dan teknologi pembayaran dengan pencapaian kinerja keuangan UMKM kuliner.

3. Pembahasan Pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner. Koefisien pengaruh sebesar 0,146 menunjukkan arah hubungan yang positif, tetapi nilai *p-value* sebesar 0,266 berada di atas batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, peningkatan pemahaman pelaku UMKM

JMD: Jurnal Manajemen dan Bisnis Dewantara

Vol 6 no 1, Januari – Juni 2023

<https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JMD>

terhadap produk, layanan, risiko, dan instrumen keuangan digital belum secara langsung mampu meningkatkan kinerja keuangan usaha.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan atau kemampuan memahami keuangan digital belum otomatis menghasilkan peningkatan kinerja usaha. Dalam konteks UMKM kuliner, pemilik usaha dapat saja memahami penggunaan dompet digital, mobile banking, QRIS, maupun layanan keuangan digital lainnya, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu diikuti oleh perubahan dalam cara mengelola keuangan usaha. Literasi yang bersifat kognitif perlu diterjemahkan ke dalam tindakan konkret seperti pencatatan transaksi, pengendalian pengeluaran, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan anggaran, serta evaluasi arus kas.

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Purwidiyanti dan Tubastuvi (2019), yang menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan pemilik UKM. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak selalu secara otomatis diterjemahkan menjadi tindakan pengelolaan keuangan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Awwaliyah et al. (2023), yang menemukan bahwa *digital financial literacy* berpengaruh terhadap *financial performance* UMKM pariwisata dan juga memengaruhi perilaku keuangan. Hasil ini juga berbeda dengan Kusumawardhani et al. (2023), yang menunjukkan adanya pengaruh *digital financial literacy* terhadap kinerja UMKM di Indonesia.

Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik sektor usaha dan mekanisme pengelolaan keuangan yang berbeda. UMKM kuliner umumnya menghadapi transaksi yang berlangsung cepat, frekuensi transaksi tinggi, kebutuhan modal kerja harian, serta pencampuran antara transaksi pribadi dan usaha. Dalam kondisi tersebut, literasi digital baru akan menghasilkan manfaat finansial apabila pengetahuan tersebut diwujudkan menjadi praktik pengelolaan keuangan yang konsisten. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa literasi merupakan kapabilitas awal, sedangkan perilaku merupakan mekanisme aktual yang menentukan konsekuensi ekonominya.

4. Pembahasan Pengaruh *Digital payment* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *digital payment* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner. Koefisien jalur sebesar 0,181 menunjukkan arah positif, tetapi *p-value* sebesar 0,076 lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, H2 tidak didukung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan instrumen pembayaran digital saja belum cukup untuk menghasilkan peningkatan kinerja keuangan. *Digital payment* memang dapat meningkatkan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi transaksi, tetapi manfaat tersebut belum tentu diterjemahkan menjadi peningkatan laba, pendapatan, maupun arus kas apabila pelaku usaha tidak melakukan pengelolaan terhadap dana yang diterima.

Temuan ini berbeda dengan Daud et al. (2022), yang menemukan bahwa *digital payment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UKM di Banten. Penelitian tersebut menggunakan 190 responden UKM dan menemukan bahwa *digital payment* bersama digital finance dan digital marketing memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Temuan Wardhani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa adopsi QRIS berkaitan dengan peningkatan jumlah dan nilai transaksi, omzet, arus kas, serta pencatatan penjualan UMKM.

Perbedaan hasil tersebut dapat dijelaskan oleh perbedaan indikator kinerja dan cara pemanfaatan teknologi. *Digital payment* menghasilkan data transaksi dan mempermudah

proses pembayaran, tetapi teknologi tersebut tidak secara otomatis menjadikan pengelolaan keuangan lebih baik. Pelaku UMKM dapat menerima pembayaran secara digital, tetapi apabila penerimaan tersebut tidak dicatat, tidak dipisahkan dari keuangan pribadi, dan tidak digunakan sebagai dasar pengendalian arus kas, maka manfaat finansialnya menjadi terbatas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik bahwa *digital payment* merupakan *enabling technology*, bukan determinan tunggal kinerja keuangan. Teknologi pembayaran menjadi lebih produktif ketika disertai perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

5. Pembahasan Pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Perilaku Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, dengan koefisien sebesar 0,449, *t-statistic* 4,467, dan *p-value* < 0,001. Artinya, semakin baik kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan mengevaluasi layanan keuangan digital, semakin baik pula kecenderungan mereka dalam menerapkan perilaku pengelolaan keuangan.

Temuan ini mendukung perspektif Theory of Planned Behavior yang menjelaskan bahwa perilaku tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk melakukan suatu tindakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan persepsi individu terhadap kontrol atas perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Dalam penelitian ini, literasi keuangan digital dapat dipandang sebagai salah satu sumber kemampuan yang memperkuat *perceived behavioral control*. Pelaku usaha yang memahami karakteristik transaksi digital, risiko keamanan, biaya layanan, dan informasi keuangan akan memiliki kapasitas lebih besar untuk melakukan tindakan keuangan secara terencana.

Temuan ini sejalan dengan Awwaliyah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa *digital financial literacy* berpengaruh terhadap *financial behavior* UMKM. Hasil tersebut juga memberikan penjelasan terhadap temuan Purwianti dan Tubastuvi (2019) yang tidak menemukan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena penelitian terdahulu menggunakan konsep literasi keuangan yang lebih umum, sedangkan penelitian ini menggunakan literasi keuangan digital, yang lebih dekat dengan lingkungan transaksi dan pengelolaan keuangan UMKM saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi digital memiliki peran penting dalam menjembatani pengetahuan dengan perilaku. Dalam lingkungan bisnis yang semakin terdigitalisasi, kemampuan memahami teknologi keuangan bukan lagi sekadar pengetahuan tambahan, tetapi menjadi bagian dari kapabilitas pengelolaan usaha.

6. Pembahasan Pengaruh Digital Payment terhadap Perilaku Keuangan

Digital payment terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Koefisien sebesar 0,296, *t-statistic* 3,405, dan *p-value* 0,001 menunjukkan bahwa peningkatan pemanfaatan pembayaran digital berkaitan dengan semakin baiknya perilaku pengelolaan keuangan UMKM.

Hasil ini menunjukkan bahwa teknologi pembayaran dapat menciptakan lingkungan transaksi yang lebih terstruktur dan terdokumentasi. Ketika transaksi dilakukan melalui QRIS, mobile banking, atau dompet digital, informasi transaksi lebih mudah ditelusuri dibandingkan transaksi tunai yang tidak selalu dicatat secara konsisten. Ketersediaan informasi tersebut dapat membantu pelaku usaha melakukan pemantauan penerimaan dan pengeluaran serta membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih sistematis.

Temuan ini memperkuat hasil Wardhani et al. (2023), yang menunjukkan bahwa adopsi QRIS berkaitan dengan peningkatan pencatatan penjualan dan arus kas UMKM. Dengan demikian, *digital payment* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembayaran, tetapi juga dapat menjadi infrastruktur informasi keuangan yang mendukung pembentukan perilaku pengelolaan keuangan.

Temuan tersebut juga memperluas perspektif Technology Acceptance Model yang digunakan dalam penelitian Wardhani et al. (2023). Apabila teknologi dipersepsikan bermanfaat dan mudah digunakan, adopsi teknologi dapat meningkat; namun penelitian ini menunjukkan tahap lanjutan bahwa manfaat teknologi tersebut menjadi lebih bermakna ketika penggunaan teknologi membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik.

7. Pembahasan Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Kinerja Keuangan

Perilaku keuangan merupakan variabel yang memiliki pengaruh langsung paling kuat terhadap kinerja keuangan dalam model penelitian, dengan koefisien sebesar 0,540, *t-statistic* 3,936, dan *p-value* < 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik perilaku keuangan pelaku UMKM, semakin tinggi pula kecenderungan peningkatan kinerja keuangan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan tidak semata-mata ditentukan oleh kepemilikan pengetahuan atau penggunaan teknologi, tetapi terutama oleh bagaimana sumber daya tersebut diterjemahkan menjadi tindakan pengelolaan usaha. Praktik seperti pencatatan transaksi, pengendalian biaya, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pengelolaan arus kas, perencanaan anggaran, serta evaluasi keuangan dapat membantu pelaku usaha mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien.

Hasil ini sejalan dengan Awwaliyah et al. (2023), yang menemukan bahwa *financial behavior* berpengaruh terhadap *financial performance* UMKM pariwisata. Namun, temuan ini berbeda dengan Sumani et al. (2022), yang menemukan bahwa perilaku keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan industri batik.

Perbedaan tersebut kemungkinan berkaitan dengan karakteristik sektor usaha dan bentuk aktivitas keuangan. UMKM kuliner memiliki siklus transaksi yang relatif cepat dan berulang setiap hari. Oleh karena itu, perubahan dalam perilaku pengelolaan kas dan pencatatan transaksi dapat lebih cepat tercermin dalam kinerja keuangan. Sebaliknya, pada industri batik yang memiliki siklus produksi dan penjualan yang relatif berbeda, dampak perilaku keuangan terhadap kinerja mungkin membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk terlihat.

Hasil ini sekaligus memberikan bukti bahwa dalam konteks UMKM kuliner, perilaku keuangan merupakan faktor yang lebih dekat dengan outcome kinerja dibandingkan sekadar literasi atau penggunaan teknologi.

8. Pembahasan Peran Mediasi Perilaku Keuangan

Hasil pengujian efek tidak langsung memberikan temuan penting bahwa perilaku keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan digital terhadap kinerja keuangan. Nilai koefisien tidak langsung sebesar 0,242, *t-statistic* 2,650, dan *p-value* 0,008 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan.

Temuan ini berarti bahwa literasi keuangan digital tidak bekerja terutama melalui jalur langsung terhadap kinerja, tetapi melalui perubahan perilaku pengelolaan keuangan. Dengan kata lain, pengetahuan tentang keuangan digital memperoleh nilai ekonomis ketika diterapkan dalam tindakan nyata. Hasil ini memperkuat temuan Awwaliyah et al. (2023), yang juga menemukan bahwa perilaku keuangan memediasi hubungan antara *digital financial literacy* dan *financial performance* UMKM.

Menariknya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh langsung literasi keuangan digital terhadap kinerja tidak signifikan, sedangkan pengaruh tidak langsung melalui perilaku keuangan signifikan. Pola tersebut mengindikasikan bahwa perilaku keuangan berperan sebagai mekanisme utama yang menerjemahkan literasi menjadi kinerja. Dengan demikian, peningkatan literasi tanpa intervensi pada perilaku kemungkinan menghasilkan dampak yang terbatas terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya, perilaku keuangan juga terbukti memediasi pengaruh *digital payment* terhadap kinerja keuangan dengan koefisien sebesar 0,160, *t-statistic* 2,334, dan *p-value* 0,020. Temuan ini menunjukkan bahwa *digital payment* memberikan manfaat terhadap kinerja terutama ketika penggunaan teknologi pembayaran tersebut mendorong perilaku keuangan yang lebih tertib.

Temuan tersebut memberikan kontribusi terhadap penelitian terdahulu yang umumnya menguji hubungan langsung antara *digital payment* dan kinerja. Wardhani et al. (2023), misalnya, menemukan bahwa adopsi QRIS berpengaruh terhadap kinerja UMKM melalui peningkatan transaksi, omzet, arus kas, dan pencatatan penjualan. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa perubahan perilaku pengelolaan keuangan merupakan salah satu mekanisme yang menjelaskan bagaimana teknologi pembayaran dapat menghasilkan konsekuensi terhadap kinerja.

E. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital dan *digital payment* tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Kabupaten Jombang, tetapi keduanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Selanjutnya, perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan serta memediasi hubungan literasi keuangan digital dan *digital payment* terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi dan pengetahuan keuangan akan memberikan manfaat yang lebih optimal apabila diterapkan melalui perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

Pelaku UMKM perlu meningkatkan literasi keuangan digital dan penggunaan *digital payment* yang disertai pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pengendalian pengeluaran, serta pengelolaan arus kas. Pemerintah dan lembaga pendamping juga perlu mengintegrasikan edukasi teknologi dengan pembentukan perilaku keuangan.

Penelitian ini menggunakan 80 responden dengan teknik *purposive sampling*, data *self-report*, hanya mencakup UMKM kuliner di Kabupaten Jombang, dan menggunakan desain *cross-sectional*. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan wilayah sampel, menggunakan data keuangan objektif, serta menerapkan desain longitudinal untuk memperoleh gambaran hubungan antarvariabel yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaliyah, I. N., Sumani, S., Singgih, M., & Widodo, R. (2023). How does digital financial literacy relate to the financial performance of MSMEs tourism firms? The mediating role of financial behavior. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 12(1). <https://doi.org/10.26418/jebik.v12i1.60356>
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan kebijakan moneter triwulan IV 2023*. Bank Indonesia.
- Daud, I., Nurjannah, D., Mohyi, A., Ambarwati, T., Cahyono, Y., Haryoko, A. E., Handoko, A. L., Putra, R. S., Wijoyo, H., Ari-yanto, A., & Jihadi, M. (2022). The effect of digital marketing, digital finance and digital payment on finance

- performance of Indonesian SMEs. *International Journal of Data and Network Science*, 6(1), 37–44. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2021.10.006>
- Hair, J. F., Howard, M. C., & Nitzl, C. (2020). Assessing measurement model quality in PLS-SEM using confirmatory composite analysis. *Journal of Business Research*, 109, 101–110. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.069>
- Kusumawardhani, R., Ningrum, N. K., & Rinofah, R. (2023). Investigating digital financial literacy and its impact on SMEs' performance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12). <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i12.4097>
- OECD. (2018). *OECD/INFE 2018 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/145f5607-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022*. OJK.
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Pemerintah Kabupaten Jombang. (2024). *Pj. Bupati Jombang optimis bawa UMKM Jombang ke tingkat nasional dan internasional*. Portal Pemerintah Kabupaten Jombang.
- Prihatiningtias, Y. W., & Wipraganang, N. (2022). The impact of mobile payment on non-financial performance of SMEs during the COVID-19 pandemic. In *Advances in Economics and Business Management Research*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220128.033>
- Purwidiyanti, W., & Tubastuvi, N. (2019). The effect of financial literacy and financial experience on SME financial behavior in Indonesia. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10(1), 40–45. <https://doi.org/10.15294/jdm.v10i1.16937>
- Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2024). *SmartPLS 4*. SmartPLS. <https://www.smartpls.com>
- Rumini, D. A., Martadiani, A. A. M., & Amlayasa, A. A. B. (2020). Peran literasi keuangan sebagai prediktor kinerja dan keberlanjutan UMKM. *Akademika: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis*, 18(1), 58–65. <https://doi.org/10.51881/jak.v18i1.55>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2022). Partial least squares structural equation modeling. In C. Homburg, M. Klarmann, & A. E. Vomberg (Eds.), *Handbook of Market Research* (pp. 587–632). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-57413-4_15
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2022). Progress in partial least squares structural equation modeling use in marketing research in the last decade. *Psychology & Marketing*, 39(5), 1033–1045. <https://doi.org/10.1002/mar.21640>
- Sumani, S., Awwaliyah, I. N., Suryaningsih, I. B., & Nurdin, D. (2022). Financial behavior on financial satisfaction and performance of the Indonesian batik industry. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20(4), 821–832. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2022.020.04.06>
- Sunaryo Putra, W. B. T. (2022). Problems, common beliefs and procedures on the use of partial least squares structural equation modeling in business research. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.9734/SAJSSE/2022/v14i130367>
- Wardhani, R. A., Arkeman, Y., & Ermawati, W. J. (2023). The impact of quick response adoption of payment code on MSMEs' financial performance in Indonesia.

International Journal of Social Service and Research, 3(3).
<https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i3.294>

World Bank. (2022). *Quest to better understand the relationship between SME finance and job creation: Insights from new report*. World Bank.